

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Perubahan sosial politik dalam pemerintahan Republik Indonesia telah menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan keraton sebagai pemegang kekuasaan politik tradisional. Pihak keraton sejak masa itu tidak lagi berkuasa secara politis (kekuasaan) melainkan hanya pemimpin pusat budaya. Perubahan tersebut mendapat bentuk pada strategi penanganan keraton oleh pemegang kekuasaan keraton itu sendiri. Hegemoni pemerintah Kasunanan sendiri kepada pihak-pihak lain umpamanya Pemerintahan Tingkat Kadipaten dengan sendirinya berhenti. Implikasi lain adalah hilangnya wilayah kekuasaan teritorial.

Salah satu strategi kebudayaan yang diterapkan oleh Pura Mangkunagaran adalah benar-benar menghilangkan hubungan politis dengan pihak keraton Kasunanan Surakarta. Sebagaimana diketahui keinginan menghilangkan pengaruh ini telah timbul sejak lama, jauh sebelum terjadi Kemerdekaan Pemerintah Republik Indonesia. Keinginan untuk menghilangkan pengaruh tersebut disebabkan oleh banyak hal antara lain karena perasaan kesamaan sehingga Raden Mas Said (dan juga keturunannya) juga berhak berdiri sebagai penguasa Jawa. Keinginan tersebut bertambah kuat

karena faktor ketidakdilan Penguasa Kasunanan Surakarta yang menghilangkan haknya sebagai pewaris Surakarta (Mataram).

Semangat demokrasi yang telah muncul semenjak Mangkunagara I berkuasa dan mendapatkan bentuk yang tegas pada masa Mangkunagara VII semakin mendapat peluang untuk berkembang. Gejala-gejalanya tampak misalnya perubahan pengaturan tempat *pasewakan* ialah dengan menggunakan kursi sehingga suasana seperti rapat biasa yang dapat dijumpai pada masa sekarang ini. Begitu juga sikap terhadap penguasa Belanda, dengan tidak memberlakukan hormat kepada Gubernur atau pembesar lain yang sedang berada di Mangkunagaran. Selain itu tata cara *sembah* sendiri juga diubah, pada saat akan berbicara kepada Sri Mangkunagara cukup *menyembah* satu kali saja.

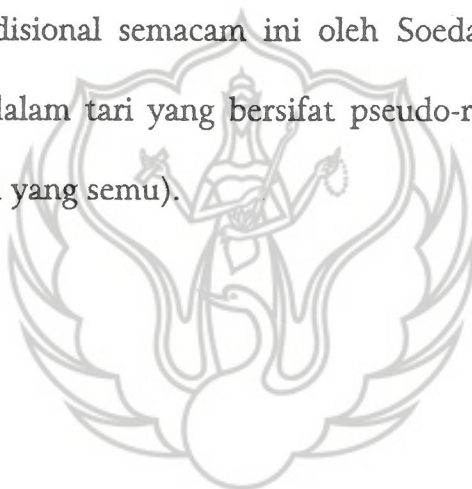
Dalam mempertahankan kehidupan kerabat dan pura seisinya pihak *Pangageng* pura menetapkan kebijaksanaan membuka diri terhadap interaksi sosial dengan masyarakat dan pihak-pihak lain, umpamanya kalangan intelektual. Tonggak interaksi sosial tersebut adalah diterimanya unsur wisata dalam dinamika kehidupan Mangkunagaran. Dengan turut menghidupkan sektor pariwisata, pihak Mangkunagaran memetik banyak keuntungan yaitu terjadinya siklus antara penggalian khasanah tradisional keraton dengan apresiasi oleh masyarakat luas. Dengan cara ini Mangkunagaran dapat berperan secara aktif dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Tentu saja tanggung jawab ekonomi untuk menjalankan kehidupan pura tetap

dapat dipenuhinya karena siklus budaya mengandung implikasi pada siklus ekonomik.

Sebagai tari yang dilahirkan pada masa perubahan sosial maka *Bedhaya Suryasumirat* agak berbeda dengan kebanyakan *bedhaya*. Tujuan penciptaannya adalah untuk membuat semacam monumen budaya guna memperingati semangat kepahlawanan Pangeran Sambernyawa atau Mangkunagara I yang hendak diteruskan oleh Mangkunagara IX. Penciptanya bukan seorang empu, proses penyusunannya tidak mengandung nilai yang sangat sakral, meskipun menurut pengakuan penciptanya (tari dan iringan) tetap dijalankan dengan ritual tertentu misalnya hubungan dengan para leluhur Mangkunagaran melalui simbol-simbol. Proses penciptaannya tidak hanya berawal dari keinginan Sri Mangkunagara tetapi juga berasal dari diri si penyusunnya sendiri dan diajukan melalui suatu proposal penyusunan tari. Proses selanjutnya juga tidak seperti penyusunan *bedhaya* biasanya tetapi justru seperti penyusunan tari 'biasa', artinya hari latihan tidak ditentukan, siapa penarinya tidak ditentukan, dan sebagainya.

Penyajian *Bedhaya Suryasumirat* agak berbeda dengan *bedhaya* umumnya. Perbedaannya terletak pada kesempatan (waktu) yang diambil yaitu pada penyelenggaraan pertunjukan yaitu saat upacara *Boyongan Dalem* Mangkunagara IX setelah melangsungkan pernikahannya di Jakarta. Perbedaan kedua terletak pada bentuk sajiannya karena tersirat pengemasan mirip sajian wisata yang boleh disaksikan oleh siapa saja termasuk wisatawan.

Hal-hal lain di luar penyajian *Bedhaya Suryasumirat* umpamanya sesaji, tetap dipertahankan karena memang sudah menjadi tradisi yang tetap akan dipertahankan. Rangkaian sesaji dan jenis serta perlambangannya tetap tidak berubah. Produk seni yang termasuk kategori seni akulturasi (*art of acculturation*) ini bentuknya masih tetap mengacu pada kaidah-kaidah tradisional, meskipun penggunaanya bukan masyarakat dari seni tradisi tersebut dilahirkan. Kandungan nilai-nilai religius, sakral, dan magis ritual pada seni tradisional sudah dikeluarkan dari konteks tradisionalnya. Maka dari itu seni tradisional semacam ini oleh Soedarsono kemungkinan dapat dimasukkan ke dalam tari yang bersifat pseudo-ritual atau tidak lagi murni ritual (seni tradisi yang semu).



KEPUSTAKAAN

- Achmad, D.S. *Mangkunagaran Apa Yang Terjadi*. Surakarta: Penerbit PT Pabelan, 1993.
- Ambarwati. "K.G.P.A.A. Mangkunagara VIII Seda". *Djaka Lodang* no. 782. Tahun ke XVIII, 12 September, 1987.
- Arsip Kepegawaian Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI). Surakarta, 2000.
- Arsip Mangkunagaran . Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunagaran.
- Brakel-Papenhuyzen, Clara. *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Alih bahasa oleh Mursabyo, Jakarta: 1991.
- Clifford, Geertz. *The Religion of Java*. Glencoc, Illinois: The Free Press, 1960.
- Crossette, Barbara. "A Sovereign of Surrealism and the Unseen Spirits". dalam *The New York Times*, March 7, 1988.
- Darsiti Soeratman. *Kehidupan Dunia Karaton Surakarta 1830 - 1939*. Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa, 1989.
- Darusuprpto. *Serat Wulang Reh Anggitan Dalem Sri Pakubuwana IV*. Surabaya: CV Citra Jayap, 1985.
- Dokumen Amanat Pengukuhan "Gusti Pangeran Harya Sudjiwa Kusuma"*
Katetapaken Hangrenggani Sesepuhing Pengageng Pura Mangkunagaran Selaku Kanti Sesebutan lan Asma Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara. No. 591/SK/I/05". Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunagaran, 1988.
- Duverger, Maurice. *Sosiologi Politik*. Terj. Daniael Dhakidae. Jakarta: Rajawali, 1981.
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Garraghan, Gilbert. J. , Jean Delanglez. *A Guide to Historical Method*. East Fordham Road. New York: Fordham University Press, 1957.

- Hermien Kusmayati, A.M. "Bedhaya di Pura Pakualaman: Pembentukan dan Perkembangannya". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1988.
- Ilmi Albilidiyah, S. *Ragam Hias Pendapa Istana Mangkunagaran*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1999.
- Jadmika dan Arya T. "Bedhaya Suryasumirat Bedhaya Sakral Ginubah Kanthi Tirakat dening Drs Sulistyo S. Tirtokusumo". *Majalah Penyebar Semangat*, No. 34. 18 Agustus 1990.
- Kansil, C. ST. *Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah*. Yogyakarta: Aksara Baru, 1979.
- "Joglo Mangkunagaran Terbesar di Indonesia" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 1988.
- Larson, George D. *Masa Menjelang Revolusi Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- . *Konsep Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Nancy Sabrang. "Perjalanan Batin Bedhaya Surya Mataram" dalam *Majalah Pertiwi* III/IV Juli 1990.
- Nora Kustantina Dewi. "Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati Dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari Dan Perkembangannya". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Pakempalan Ngarang Serat Ing Mangkunagaran. *Serat babad Panambangan*. Surakarta: (seksi Hubungan Masyarakat dan Penerbitan Yayasan Mangadeg Surakarta), 1976.
- Sorokin, Pitirim A. "Social Mobility, in Social and Cultural Mobility". Glencoe, Illinois: The Free Press, 1959, p. 11-17, dalam Selo Sumardjan *et. al.*, *Stangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.

- “Bedhaya Suryasumirat Garapan STSI Tari Baru Sambut Mangkunagara IX dan Marina”. *Pikiran Rakyat*, 4 Juni 1990.
- Pradjapangrawit, R.Ng. *Wedhapradangga*. Diterbitkan atas kerja sama STSI Surakarta dengan The Ford Foundation, 1990.
- Pranatan Lampah-lampah Kramanipun Putri Dalem Sakawan (H.8); dan Caranganipun Pranatan, 1 Lampahipun Utusan Dalem Dhumateng Ngayogyakarta, Maringaken Raja Keputren Saha Upacara Kaprabonipun Badhe Prameswari Dalem, Benjing Ing Dinten Senen Tanggal kaping sewelas Besar Ing tahun Jimawal 1845*
- Punika Serat Kapranatan Nalika Jaman Nagari Dalem Ing Kartasura, Kala Ing tahun 1655*. Transliterasi. Surakarta: Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran, MS no B. 113, 1982.
- Rinkes, D.A. “De Mangkunagaran”. artikel dalam *Majalah Djawa*, Nummer, 4 September 1924, p. 12-13. Diterjemahkan oleh R.M Sarwanto Wiryosaputra. Surakarta: Mangkunagaran, 1978.
- Robert von Heine-Geldern. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terj. Deliar Noer. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Roger dan Soemaker. *Communication of Innovation*. New York: The Free Press, 1971.
- Rusini. “Tari Bedhaya Suryasumirat Kreasi Pura Mangkunagaran Di Abad XX”. *Laporan penelitian* perorangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1999.
- Rustopo. “Gendhon Humardani (1923-1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia-kan Suatu Biografi”. Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 1990.
- Selo Sumardjan. “Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan”. dalam *Analisis Kebudayaan* tahun 1 no. 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.
- . *Perubahan Sosial di Jogjakarta*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.
- Serat Babad Panambangan*. Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunagaran, 1970.

- Soedarsono, R.M., *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas Dan Perubahannya*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1985.
- . *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nasional (Javanologi), 1986/1987.
- . “Dinamika Keraton dan Kesenian”. Seminar Kebudayaan Posisi Kraton Di Tengah Perubahan Zaman di Roro Jonggrang Room Ambarukmo Palace Hotel Yogyakarta, 1992.
- . *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- . *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- . *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI, 1999.
- . *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan Arti line atas bantuan Ford foundation, 1999.
- . *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: MSPI, 2000.
- Soemarsaid Moertono. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Soenako, Mr. *Susunan Negara Kita I*. Djakarta: Djambatan, 1950.
- Sri Mangkunagara IX. *Surat Keputusan Kanjeng Gusti Pangeran Aria Mangkunagara IX Tentang Panataan Kembali Struktur Organisasi kantor-kantor Mangkunagaran Nomor: 002/SK/24.1/1989*. Surakarta: Reksa Budaya Mangkunagaran, 1989.

- Subalinata. "Sastracetha lan Asthabrata Wejangan Rama I". dalam *Majalah Jaya Baya*, 1991.
- Sujamto. *Undang-undang No. 5 Tahun 1974 Tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah dan Proses Kelahirannya*. Jakarta: Bina Akasara, 1981.
- Sulistyo S. Tirta Kusumo, "Proposal Penyusunan Bedhaya Suryasumirat". Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunagaran, 1989.
- Sumanto. "Nartasabda: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan, Sebuah Biografi". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 1990.
- Sunar Tri Suyanto. *Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV*. Surakarta: Tiga Serangkai, 1985.
- Suwaji Bastomi. *Karya Budaya Kanjeng Gusti Pangeran Aria Adipati (K.G.P.A.A.) Mangkunegara I - VIII*. Semarang: IKIP Press, 1996.
- Suyatno Kartodirdjo. "Revolution and Social Tensions in Surakarta 1945-1950". *Journal Indonesia* No. 17, Cornell University Press, 1974.
- . *Revolusi Di Surakarta Tahun 1945-1950*. Terj. ringkasan disertasi pada The Australian National University di Canberra oleh RT Muhammad Husodo Pringgokusumo. Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunagaran, 1982.
- . "Pangeran Sambernyawa dan Kebudayaan Indonesia". Makalah Seminar Kebudayaan Sehari, Meniti Jejak Semangat Pangeran Sambernyawa dalam menggapai hari ini lebih baik dan hari esok lebih sempurna, Surakarta, 1991.
- Theresia Suharti. "Tari Di Mangkunagaran Suatu Pengaruh Bentuk Dan Gaya Dalam Dimensi Kultural 1916-1988". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 1990.
- Tim Penyusun Buku Kenang-kenangan. *Sala Membangun*. Menyambut Peresmian Purna Pemugaran Stadion Sriwedari sebagai Monumen PON I dan Hari Olah Raga Nasional. Surakarta: Tim Penyusun Buku Kenang-kenangan Peresmian Purna Pemugaran Stadion Sriwedari, 1983.

- Umar Kayam. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Usop Ranawidjaja, Mr. *Swapraja Sekarang dan di Hari Kemudian*. Djambatan, Djakarta, 1955, p.4 .
- Wahyu Santoso Prabowo. "Bedhaya Anglirmendhung Sebagai Perwujudan Ekspresi dan Penjaga Semangat Jiwa satria Pinandita". Makalah Seminar Kebudayaan Sehari, Meniti Jejak Semangat Pangeran Sambernyawa dalam menggapai hari ini lebih baik dan hari esok lebih sempurna. Mangkunagaran, 1991.
- Wasino. "Kebijkasanaan Pembaharuan Pemerintahan Praja Mangkunagaran Studi Strategi Pemerintahan Tradisional dalam Menanggapi Perubahan Sosial (Akhir Ababd XIX-Pertengahan Abad XX)". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Yayasan Mangadeg. *Pangeran Sambernyawa, Ringkasan Sejarah Perjuangannya*. Surakarta: Yayasan Mangadeg, 1988.
- . "Pangeran Sambernyawa". (Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara I) ringkasan Sejarah Perjuangannya. Surakarta: Yayasan Mangadeg, 1989.
- Yuli Sectio Rini. "Kajian Sisten Pembinaan Seni Tari Gaya Istana Surakarta Pada Masa Susuhunan Pakubuwana X (1893-1939)". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1997.
- Zainuddin Fananie. *Pandangan Dunia K.G.P.A.A. Hamengkoenagoro I Dalam Babad Tutur Sebuah Restrukturisasi Budaya*. Surakarta: Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1994.

NARASUMBER

- Hadawiyah Endah Utami, 38 tahun, seniman tari dan penari *Bedhaya Suryasumiirat*.
- Herwasta Kusuma, G.P.H.42 tahun, Pengageng Reksabudaya Mangkunagaran

Hilmiyah Bernadinah Murdaninghesti, R. Ay., 58 tahun, Kepala Reksapustaka dan pemerhati budaya Mangkunagaran.

Mamik, 56 tahun, Juru masak dan membuat sesaji Mangkunagaran

Mangkunagara IX, K.G.P.A.A., 50 tahun, Pengageng Mangkunagaran.

Praptini Partingrat, R. Ay., 78 tahun, Pengamat tari dan adat tradisi Mangkunagaran

Ranasuripta, R.M.Ng., 73 tahun, Pengageng Langen Praja, empu tari dan penari Mangkunagaran.

Rusini, 46 tahun, Seniman tari dan penari *Bedhaya Suryasumirat*

Sri Hartana, 58 tahun, Seniman Karawitan pengendang tari Mangkunagaran.

Sri Hastanto, 54 tahun, penyusun iringan tari *Bedhaya Suryasumirat*.

Sulistyo Sukmadi Tirtokusumo, 47 tahun, pencipta tari *Bedhaya Suryasumirat*.

Sundara Widyadipura, K.R.M.T.H., 68 tahun, Pengageng Mandrapura Mangkunagaran.

Suyati Tarwo Sumosutargio, R. Ngt. Ng., 66 tahun, empu tari Mangkunagaran dan pelatih tari.

Tiwuk, 40 tahun, Juru masak dan membuat sesaji Mangkunagaran

Wahyu Santoso Prabowo, 48 tahun, seniman tari dan pengamat tari.